



Selat Malaka, Titik Tumpu Akulturasi Budaya Empat Kawasan (Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara)

Fauwas Aisyah, Rahman Diyanto
UIN Imam Bonjol Padang; fauwazaisyah@gmail.com *
UIN Imam Bonjol Padang; rahman.diyanto@gmail.com

* Corresponding Author

Received date: 29 Desember 2024;
Accepted date: 11 April 2025;
published date: 30 Juni 2025;

Abstract

The various nations that came to the Strait of Malacca brought with them diverse cultures as a trading hub, giving rise to a fusion of the cultures of the immigrants and the native population. Consequently, ongoing activities led to a blending of these cultures, which over time formed new cultures, especially in the surrounding regions. The Strait of Malacca's long-standing reputation as an international trade route is indeed unwavering. However, if the Strait of Malacca is read as a focal point for cultural mixing across three regions, it will undoubtedly give rise to incidents. A qualitative approach is an ideal method for developing research that begins with a hypothesis. This study begins with the tentative hypothesis that the Strait of Malacca may indeed be a focal point for cultural acculturation. Sources and data from various literature then serve as the data collection method in this study. This study aims to find the precise reasons why the Strait of Malacca deserves to be called a focal point for cultural acculturation from various regions, especially Asia (Central, East, West and Southeast). The results obtained indicate that the Strait of Malacca is indeed worthy of the status of an area that supports the mixing or acculturation of cultures throughout the world, especially in these three regions. This is proven by the cultures, especially those in Southeast Asia today, which are the result of cultural acculturation, where the original culture of sailors and traders has mixed with the culture of each ethnic group that flows into the Strait of Malacca.

Keywords: *Strait of Malacca; Maritime; Trade; Culture; Acculturation*

Pendahuluan

Sejak abad ke-1 M, zona perairan Selat Malaka telah memainkan peran penting sebagai lokasi yang strategis bagi perdagangan China, dan Nusantara ke Laut Tengah, dan sebaliknya (Rahman, 2013). Indonesia mempunyai banyak tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Khoiruddin et al., 2020). Pelabuhan Selat Malaka menjadi Salah satu pusat hulu awal dari adanya kebudayaan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya oleh Zuliskandar Ramli, dkk dengan penelitiannya yang membahas tentang *Proses Akulturasi Budaya India dan Tranformasi Ilmu*

Masyarakat Melayu Kedah Tua, berusaha memaparkan tentang bagaimana dan dari mana asal budaya India yang ada di daerah tersebut. Kemudian ia berkesimpulan bahwa akulturasi tersebut terjadi karna penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Masyarakat India yang datang menyebarkan kebudayaan tersebut dibawa oleh kapal yang mereka naiki dalam proses mereka melakukan perdagangan di Selat Malaka, dekat dengan daerah Kedah Tua tersebut. Selanjutnya penelitian oleh Achmad Syafrizal “*Sejarah Islam Nusantara*” (2015) memaparkan bahwa teori masuknya Islam ke Asia Tenggara memiliki empat teori berbeda namun juga dalam kurun waktu bertahap dan tidak ada benturan dari teori tersebut. Orang-orang yang membawa datang Islam masuk ke Asia Tenggara tersebut rata-rata merupakan para pedagang yang melalui wilayah jalur laut yaitu Jalur Sutra Maritim dan Jalur Rempah dari perairan Samudera Hindia dan berakhir di Selat Malaka sebagai tujuan perdagangan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Singgih Tri Sulistiyono “*Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir*” juga mejadi titik acuan bagi penulis untuk mendapatkan topik penelitian ini. Palsnya Singgih mengungkapkan bahwa Paradigma multikulturalisme yang menekankan sikap dialog, toleransi, dan kesediaan untuk koeksistensi damai dalam keberagaman. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di wilayah Selat Malaka tersebut. Bangsa yang dari berbagai wilayah tentu akan membawa budaya, kepercayaan, dan tradisi mereka masing-masing. Hal tersebut tentu tidak akan mudah selesai begitu saja, karena sejatinya mereka bukan datang untuk semalam atau dua malam, tetapi akan singgah selama berbulan-bulan bahkan jika mereka merasa nyaman dan diterima dengan baik akan mendomisilikan diri mereka diwilayah yang telah mereka tempati tersebut. Maka dari itu, budaya yang mereka bawa akan mempengaruhi budaya masyarakat pribumi, sehingga terjadinya akulturasi budaya antara komunitas pedagang tersebut serta pribumi.

Kemudian diikat oleh pendekatan keilmuan budaya yang menjadi variabel pengkat dalam penelitian ini. Kajian budaya dikemukakan sebagai pertanyaan untuk mendapatkan alasan yang kuat mengenai Selat Malaka tentang yang dapat menjadikannya disebut sebagai titik tumpu dari akulturasi budaya terutama bagi empat Kawasan Asia (Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat dan Asia Tenggara). Bukan tanpa alasan mengapa empat kawasan tersebut sangat dikedepankan. Karena berbagai sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dan penulis telaah mengatakan bangsa terbesar yang mendominasi pelabuhan Selat Malaka saat itu adalah China (Wahyuni, 2019), India dan juga Arab (hadhramaut), namun bangsa Arab tidak terlalu penulis sorot karena kedatangannya yang hampir berbarengan dengan kedatangan Bangsa Eropa (Amin & Ananda, 2019). Sedangkan kajian ini hanya membahas masa kegemilangan Kerajaan Malaka hingga menjadi Kesultanan Malaka.

Kajian ini menjadi penting karena Selat Malaka bukan hanya berperan sebagai koridor perdagangan global, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang dinamis, yang memfasilitasi proses pertemuan, percampuran, dan transformasi budaya. Dengan menyoroti peran Selat Malaka dalam dinamika sejarah dan budaya maritim, kajian ini berkontribusi pada pemahaman lebih luas tentang bagaimana interaksi lintas-budaya terjadi dan membentuk identitas masyarakat Asia Tenggara, khususnya di wilayah pesisir. Lebih dari itu, penelitian ini juga relevan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan kontemporer terkait akar budaya multikultural di kawasan Asia Tenggara. Dengan menelusuri sejarah interaksi di Selat Malaka, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, dialog, dan keterbukaan terhadap perbedaan dibentuk secara historis. Hal ini memberikan perspektif historis yang kuat dalam mengembangkan sikap multikultural yang lebih inklusif di tengah masyarakat global saat ini.

Metode

Data-data yang mendukung penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif. Terfokus kepada fenomena pada masa dahulu yang dipengaruhi aspek-aspek budaya dan sosial. Metode penunjang lainnya menggunakan metode analisis konten. Mencari sumber-sumber dari berbagai media literasi baik berupa cetak maupun media digital. Memilah dan memilih bacaan-bacaan yang sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga membangun struktur penelitian yang baik. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan kajian ini, penulis mencoba menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis konten, dengan memahami makna dan maksud dari sumber-sumber yang diperoleh. Setelah itu, penulis mencoba menafsirkan setiap sumber yang telah dipilah dan menyusunnya berdasarkan teori-teori dalam keilmuan antropologi dan menggunakan metode penulisan sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengolaborasikan beberapa pendekatan keilmuan sekaligus. Akan tetapi, penelitian ini lebih cenderung dan dominan menggunakan pendekatan dengan ilmu sejarah maritim sebagai pendekatan utama yang memetakan jalur dan aktivitas perdagangan laut, serta kajian budaya yang memeriksa proses transformasi sosial-budaya di kawasan tersebut. Fokus utama diarahkan pada bagaimana Selat Malaka menjadi titik tumpu akulturasi budaya di antara empat kawasan besar Asia, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, dan Asia Tenggara. Empat Kawasan ini dipilih karena memiliki peran historis signifikan dalam jaringan dagang dan budaya di Selat Malaka. Kajian ini secara khusus membatasi diri pada masa kejayaan pelabuhan Malaka hingga berkembang menjadi Kesultanan Malaka, sebagai masa kunci dalam sejarah pertemuan budaya maritim. Subjek ini fokus kepada Selat Malaka yang menghubungkan jalur-jalur perdagangan yang terbentang dari bagian *barat* nya berjalur dari India, Persia, Arab, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah; kemudian ke *utara* sampai Siam dan pegu; di *timur* sampai China hingga Jepang. Sehingga disebut sistem perdagangan paling besar di dunia pada zamannya (Rahman, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pelabuhan Selat Malaka

Pada abad ke-1 M Selat Malaka memang sudah dikenal oleh para pelayar dan pedagang dari China, India, dan Timur tengah. Akan tetapi belum menjadi pusat tujuan perdagangan saat itu, hanya menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal yang ingin beristirahat. Kebanyakan pedagang yang singgah di Selat Malaka saat itu adalah para pedagang dari China yang biasanya memperdagangkan kain-kain dan berbagai komoditas lainnya. Hal tersebut mempererat hubungan antara China dan Negeri Melayu, sehingga terjadinya hubungan diplomatik yang terjalin sangat baik (Rahman, 2013). Di dalam Ika Wahyuni menjelaskan bahwa ketika terjadi hubungan diplomasi antara dua negara atau wilayah-wilayah, maka akan mengakibatkan kondisi ketergantungan dalam kerjasama tersebut. Teori ini tidak dari teori histori namun dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan, disebut dengan teori dependensi (*dependency*) (Wahyuni, 2019). Teori inilah yang cocok untuk melihat hubungan kerjasama antara Melayu dan negara-negara yang berdagang di wilayah tersebut. Hingga abad ke-15 yang kemudian Selat Malaka dikuasai oleh Kerajaan Malaka, merupakan akibat dari keterlibatan China. Sama halnya dengan kerajaan Samudra Pasai, Dinasti dagang Chinalah yang telah bertanggung jawab atas kemunculan Malaka, Sebagai pusat perdagangan Internasional. Dinasti yang menekan perdagangan Internasional, terutama setelah pembangunan kembali “Biro Perdagangan Maritim” mempunyai peran penting munculnya pusat-pusat dagang maritim di Malaka. Bahkan dalam sumber-sumber China menyebutkan bahwa China telah bertanggung jawab menjadikan Malaka di bawah perlindungannya (Burhanuddin, 2017).

Saat ini, ada tiga negara berdaulat yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Inagurasi, 2021). Secara geografis Selat Malaka berada di antara dua daratan besar yaitu Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Saat ini ada tiga negara berdaulat yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka yaitu Indonesia Malaysia dan Singapura. Pulau Sumatera (Indonesia) yang kawasannya langsung berhadapan dengan Selat Melaka adalah provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau, sedangkan negara bagian di Malaysia yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka adalah Kedah, Perlis, Melaka, Johor, Selangor, Negeri Sembilan, Perak, yang keseluruhan dari negara bahagian ini terletak di Semenanjung Malaysia. Panjang Selat Malaka sekitar 805 km atau 500 mil dengan lebar 65 km atau 40 mil di sisi selatan dan semakin ke utara semakin melebar sekitar 250 km atau 155 mil (Chuan, 2000) .

Dengan kondisi geografis tersebut, Semenanjung Malaka dan sekitarnya mempunyai hasil alam melimpah yang merupakan komoditi pasar dunia pada saat itu seperti gaharu, eboni, damar dan timah, dan masih banyak lagi. Selain itu terdapat pula hasil hutan pohon sagu yang dapat diolah menjadi sebuah makanan dengan cara dibasahi atau ditumbuk. Selain hasil hutan, terdapat tanaman seperti sayuran, obat-obatan yang juga tumbuh di Malaka (Syifa, 2021). Selain letaknya yang strategis dan hasil alamnya yang kaya, pelabuhan Selat Malaka juga memiliki manajemen pelabuhan yang sangat baik. Memberikan sarana dan fasilitas yang menguntungkan bagi pedagang dan nahkoda kapal (Rahman, 2013).

Historis Kebudayaan Malaka dari Kerajaan menjadi Kesultanan

Menurut catatan perjalanan Tome Pires, Kerajaan Malaka didirikan oleh seorang bernama Parameswara (Maryamah, Putri Yuningsi, Deviona Mawarni, 2023). Anak dari Raja Sriwijaya di Palembang, Sang Aji Palembang (*Sam Agi Palimbao*). Berdirinya kerajaan Malaka diduga karna ada kaitannya dengan perang saudara di Kerajaan Majapahit setelah Hayam Wuruk (1360-1389 M). Parameswara membunuh penguasa Tumasik, yang bernama Temagi dan kemudian menobatkan dirinya sebagai penguasa baru. Persoalan ini diketahui oleh Kerajaan Siam dan memutuskan untuk menuntut balas atas kematian Temagi. Parameswara melarikan diri dari Tumasik karena diserang oleh Siam. Ketika dalam pengejaran, ia mengalami banyak kesialan dan harus bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian, ia berpindah ke Sening Ujong hingga kemudian sampai di Sungai Bertam, sebuah tempat yang terletak di pesisir pantai. Suatu ketika, Parameswara pergi berburu. Tak disangka, dalam perburuan tersebut, ia melihat salah satu anjing buruannya ditendang oleh seekor pelanduk. Ia sangat terkesan dengan keberanian pelanduk tersebut. Saat itu, ia sedang berteduh di bawah pohon Malaka. Maka, kawasan tersebut kemudian ia namakan Malaka. Namun dikatakan juga bahwa sebenarnya nama Malaka berasal dari bahasa Arab malga, artinya tempat bertemu. Disebut demikian, karena di tempat inilah, para pedagang dari berbagai negeri bertemu dan melakukan transaksi niaga. Tentu saja ada banyak pendapat mengenai berdirinya Kerajaan Malaka. Tentu saja ada banyak pendapat mengenai berdirinya Kerajaan Malaka. Kerajaan Malaka ialah kerajaan yang awalnya berdiri di sekitar pelabuhan Malaka. Namun Malaka lalu berkembang menjadi kerajaan Islam yang berpengaruh di Selat Malaka (Sumatera dan Semenanjung Malaka). Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya.

Pada awal Abad ke-16 M, kebesaran atau kehebatan Kerajaan Malaka sudah dikenal oleh banyak Negara di Asia dan Eropa. Pada tahun 1509, orang Portugis datang pertama kali ke Malaka dengan menjalin persahabatan dengan Kerajaan Malaka dan pada tahun 1511 orang portugis menguasai kerajaan Malaka. Demikian juga Selat Malaka sebagai salah satu jalur perdagangan yang ramai di kunjungi orang di dunia, karena Malaka 1511 sudah di kuasai Portugis oleh pewaris kerajaan atau Raja yang berkuasa ketika itu memindahkan Kerajaan Melayu Malaka ke Johor-Riau Johor diserang oleh Portugis maka untuk mempertahankan Kerajaan maka Raja yang berkuasa atau yang menjabat / yang menjadi Raja memindahkan kerajaan Melayu itu ke Riau, maka kerajaan Melayu itu bernama Kerajaan Melayu Riau-Johor (Amanan, 2023).

Seiring waktu, berita awal abad ke-16 M dari Tome Pires yang dikutip dari *Ensiklopedia Indonesia dalam Arus Sejarah* oleh Ahmad Syafrizal mengatakan bahwa Sumatera, terutama di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera, bahkan telah berdiri banyak kerajaan Islam, baik yang besar maupun yang kecil (Syafrizal, 2015). Letaknya yang strategis dengan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional membuat kerajaan ini berkembang begitu cepat. Perkembangan jaringan perdagangan melalui pelayaran tersebut disebabkan pula oleh upaya-upaya perkembangan kekuasaan di Asia Barat di bawah Dinasti Umayyah, Asia timur di bawah dinasti Tang dan Asia Tenggara di bawah kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Malaka bercorak Islam setelah

sang raja pertama Parameswara menikahi seorang putri Muslim pada 1414 Masehi. Di saat itu juga, dia memiliki nama lain yakni Raja Iskandar Syah serta konsep kerajaan berubah menjadi kesultanan. Dikutip dari *Ensiklopedia Islam* (Yatim, n.d.) Namun menurut Sejarah Melayu, pengislaman Malaka pertama-tama terjadi pada raja kedua Malaka, yaitu peng ganti Paramesywara. Paramesywara digantikan putranya yang bergelar Sri Maharaja, sebuah gelar Sriwijaya kuno.

Disebutkan dalam naskah abad ke-17 itu, Sri Maharaja ber mimpi diajari membaca kalimat syahadat dan diberi nama Muhammad oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpi itu, ia mendapat kabar bahwa akan datang sebuah kapal dari Jiddah, Arab Saudi. Ketika ia bangun, demikian hikayat itu menyebutkan, ia mendapatkan dirinya sudah dikhitan. Ia terus membaca kalimat syahadat dengan suara lantang se hingga istrinya menjadi keheranan. Keesokan harinya, kapal Sayid Abdul Aziz dari Jiddah yang diberitakan lewat mimpi itu betul-betul datang di pelabuhan Malaka. Setelah itu, ia memerintahkan semua rakyat Malaka, baik yang berderajat tinggi maupun rendah, menjadi muslim. Sejak itu banyak orang masuk Islam di Malaka. Sejak itu pula Sri Maharaja mengubah gelarnya menjadi Sultan Muhammad Syah. Oleh para sejarawan Sultan Muhammad Syah sering dipandang sebagai raja Islam pertama Malaka.

Akulturasi Budaya Empat Kawasan di Selat Malaka

1. Manifestasi Akulturasi Budaya di Selat Malaka

Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Dalam akulturasi budaya perlahan-lahan ada proses adaptasi budaya disana. *Culture adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampaian pesan, medium dan penerimaan pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika seseorang pindah ke lingkungan yang baru (Utami, 2015). Teori inilah yang menjadi dasar terjadinya akulturasi atau perpaduan budaya yang bermula dari Selat Malaka kemudian mengalir ke seluruh Nusantara.

Di sepanjang pantai Asia Tenggara dan Selat Malaka didirikan pangkalan armada kerajaan Funan China untuk menguasai urat nadi perniagaan dan pelayaran. Sedangkan pada abad-abad perma Masehi sebagian besar daerah Asia Tenggara berada di bawah pengaruh peradaban dan kebudayaan India baik unsur-unsur Hinduisme maupun Budhisme. Sedangkan wilayah Vietnam, Laos dan Kamboja sejak zaman dinasti Han (206-221 M) mulai dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari negeri Cina, sehingga akhir wilayah Indo Cina (Lestari, 2018). Tidak hanya sebagai daerah transit untuk produk-produk dari timur dan barat, wilayah ini juga menjadi lokasi pertemuan para pedagang dari berbagai arah. Oleh karena itu, wilayah ini cocok untuk dijaadikan entrepot.

Bangsa China (timur lautnya Selat Malaka), dari arah barat Malaka tepatnya anak benua India dari wilayah Asia Selatan juga melalui jalur laut dalam melakukan perdagangan dan menjadikan Selat Malaka sebagai wilayah sasarannya. Bahkan sebelum masifnya perdagangan di Jalur Rempah dan Jalur Sutra Maritim, bangsa india sudah menyebarkan budaya dan kepercayaan Hindu-Buddha di Asia Tenggara. Di semenanjung Tanah Melayu

dekat dengan Selat Malaka terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Kedah Tua yang berdiri apa abad ke-12 hingga 15 M, telah tersentuh oleh kebudayaan dan kepercayaan yang dibawa oleh masyarakat India. Proses akulturasi budaya India dalam masyarakat di Kedah Tua diyakini sudah ada semenjak abad sebelum Masehi yaitu ketika pedagang-pedagang dari India datang ke Nusantara yaitu paling awal pada tahun 500 SM berdasarkan temuan manik di tapak Zaman Logam (Yarmo et al., 2011). Masih berdasarkan penelitian Yarmo (2011), berdasarkan seni dan seni-seni baru yang berkembang di Angkor, Pagan, Pulau Jawa dan kerajaan Champa, kebudayaan Hindi-Buddha yang ada di sana terlihat sangat berbeda dengan budaya yang dipakai oleh pemilik budaya aslinya di India. Hal ini membuktikan bahwa akulturasi budaya yang dibawa oleh bangsa India ke Asia Tenggara benar-benar diterima tetapi membuahakan budaya baru dalam masyarakat Asia Tenggara sendiri.

Kegiatan berdagang sudah menjadi warisan kegiatan orang pribumi yang sudah berjalan sejak zaman awal kerajaan Langkasuka dan Sriwijaya, kurun waktu abad 7-13. Kemudian perdagangan tersebut dilanjutkan oleh kerajaan selanjutnya, Siam dan Malaka. Bahkan sampai Malaka berubah status menjadi Kesultanan, karena pengaruh masuknya Islam ke Malaka (Wahyuni, 2019). Semua etnis yang berdatangan ke Selat Malaka membawa ciri khas kultus masing-masing. Mulai dari bahasa, kepercayaan, kesenian, artefak, dan gaya hidup. Oleh sebab itu terkhusus untuk proses masuknya Islam ke Asia Tenggara memiliki empat teori sekaligus yang kemudian beberapa belakangan muncul gagasan yang menjadikan teori-teori tersebut sebagai kronologi masuknya Islam hingga berkembangnya Islam di Asia Tenggara.

Uka Tjandrasasmita menyatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan tahap proses Islamisasi, sedangkan abad ke-13 merupakan masa pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia. Sementara Hasan Muarif Ambary membagi fase Islamisasi menjadi tiga, yaitu:

- a. Fase kehadiran para pedagang muslim pada abad ke-7 sampai abad ke-11;
- b. Fase terbentuknya kerajaan Islam pada abad ke-13 sampai ke-16,
- c. Fase perlembagaan Islam terjadi sesudah abad-abad tersebut (Amin & Ananda, 2019).

Kedatangan bangsa Arab juga diperhitungkan ke Asia Tenggara. Para pedagang Arab ini tentu saja membawa berbagai bentuk budaya, termasuk metode dakwah untuk berinteraksi dan mendekati masyarakat pribumi. Dalam hal bahasa yang kita tahu, bahwa wilayah di sekitar Selat Malaka seperti Semenanjung Melayu dan masyarakat Pulau Sumatera bagian timur dan utara dikenal sangat baik dalam mengenali bahasa Arab-Melayu. Yaitu bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Tidak hanya itu kesenian musik dan tari yang bernuansa melayu dan dibalut dengan pakaian keislaman juga bukti bahwa akulturasi budaya di Asia Tenggara adalah pencampuran yang dibawa oleh bangsa Arab ini sendiri. Contohnya ialah tari Zapin yang terkenal di Pulau Penyengat, pulau di Provinsi Kepulauan Riau berada di utara Selat Malaka.

Tari Zapin merupakan warisan Yaman yang dibawa oleh para pedagang Arab pada abad ke-16 dalam misinya menyebarkan Islam di Asia Tenggara. Pedagang Arab yang tepatnya berasal dari Hadramaut menguasai Semenanjung Melayu yang meliputi Sumatera itu selain

membawa dagangan mereka juga membawa budaya. Pada proses islamisasi tersebut mereka menggunakan tari zapin sebagai media dakwah (Intan Cahaya Lestari, 2024).

2. Dampak Akulturasi Budaya di Selat Malaka

Seperti diketahui bahwa selama beberapa dekade terakhir ini, multikulturalisme menjadi bahan diskusi yang sangat hangat di kalangan ilmuwan sosial, budaya, politik, LSM (Lembaga swadaya Masyarakat), pejabat pemerintah, dan bahkan di kalangan tertentu dalam masyarakat. Hubungan antara budaya dan ekologi telah lama menjadi salah satu pusat perhatian para antropolog. Dengan menggunakan pendekatan ekologi, para antropolog berusaha untuk mencari hubungan antara organisme (dalam hal ini manusia) dengan habitat atau lingkungan hidupnya. Berdasarkan faktor-faktor ekologi, secara garis besar masyarakat Indonesia lama dapat dibagi dua, yaitu masyarakat pantai dan masyarakat agraris atau pedalaman (Tri Sulistiyono, 2015). Pada tahap awal perkembangannya, kelompok-kelompok sosial yang berupa suku-suku bangsa atau tribe dalam kurun waktu tertentu akhirnya mampu mengembangkan sistem sosial yang mapan (setelah mengalami proses perkembangan dalam apa yang disebut zaman batu, perunggu, besi, dan seterusnya). Proses tersebut berkembang terus dengan kedatangan berbagai gelombang pengaruh kebudayaan baru hingga menjelang datangnya pengaruh besar Hindu dan Budha dari India.

Dengan kedatangan pengaruh-pengaruh baru tersebut, kebudayaan mereka juga semakin mapan, lengkap, dan bahkan complicated. baik dalam apa yang oleh C. Kluckhohn disebut sebagai ‘tujuh unsur kebudayaan universal’ yang mencakup bahasa, sistem teknologi dan alat produksi, sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990). Persoalan lain yang menarik dalam kaitannya dengan signifikansi elemen adalah bahwa meskipun yang tersentuh pertama kali oleh pendatang atau pelayar dan pedagang yang menggunakan laut adalah wilayah pesisir pantai, namun justru yang mendapatkan pengaruh paling kuat adalah masyarakat wilayah pedalaman (Tri Sulistiyono, 2015).

Berdasarkan sumber-sumber tertulis justru kerajaan-kerajaan tua yang muncul di Indonesia kebanyakan merupakan kerajaan pedalaman, demikian juga di Cina dan di Timur Dekat Kuno. Pada waktu itu memang kemunculan kerajaan maritim menghadapi kendala teknologis yang tinggi misalnya dalam teknik pembuatan kapal, ilmu pelayaran, ilmu bumi dan sebagainya. Pada saat ini, misalnya, mengapa di kawasan Indonesia Timur di mana secara geografis merupakan kawasan maritim namun dalam banyak hal masyarakatnya hidup sebagai manusia agraris. Hal ini juga berhubungan dengan persoalan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, munculnya kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim betul-betul berkembang setelah ada kemajuan di bidang pelayaran. Di Cina misalnya, teknologi pertanian lebih berkembang terlebih dahulu daripada teknologi maritimnya (Curtin, 2010). Sama halnya dengan di wilayah Selat Malaka, bahwa penduduk yang tinggal di wilayah pesisir tentu sudah secara alami menerima budaya yang datang silih berganti. Sehingga hal ini membuat banyaknya budaya yang mereka terima tidak menjadi prioritas utama bagi mereka. Sedangkan masyarakat pedalaman akan memiliki rasa penasaran dan rasa identitas yang tinggi karena mereka telah di

dalam batasan dan baru menyaksikan kesenian baru yang satang kepada mereka. Pada akhirnya budaya tersebut menjadi satu hal yang sangat mereka hargai dan sulit untuk digoyahkan. Akulturasi budaya yang terjadi yang dibawa oleh para pedagang dan pelayar menjadi nilai-nilai yang terus diterapkan oleh masyarakat Asia tenggara. Mulai dari nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius berdampak besar bagi masyarakat Asia Tenggara khususnya Nusantara.

Kesimpulan

Selat Malaka merupakan jalur perdagangan internasional yang ada di antara Semenanjung Melayu dan Pulau Sumatera, Indonesia. Sudah diberoperasi sejak abad ke-1 M. Kemudian pada abad ke-3 hingga ke-5 M Selat Malaka berada dibawah kekuasaan Kerajaan Malaka yang dipimpin oleh Raja Parameswara. Pada awalnya, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kesultanan Malaka adalah kepercayaan Hindu-Budha. Penyebaran budaya di Selat Malaka terjadi secara perlahan dan tentu saja pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan masyarakat pribumi, sehingga terjadi akulturasi budaya terutama budaya Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Barat (Timur-Tengah). Hingga saat ini kebudayaan-kebudayaan tersebut masih melekat erat dan masih dipraktikkan oleh penduduk pribumi. Setelah kepemimpinan Parameswara, Kerajaan Malaka berganti status menjadi Kesultanan Malaka. Karena Raja yang memerintah saat itu mengenal budaya Arab hingga masuk Islam. Islam datang ke Kerajaan Malaka dibawa oleh pedagang Arab yang melaksanakan perdagangan di Selat Malaka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Selat Malaka merupakan titik tumpu bagi budaya-budaya khususnya budaya dari tiga kawasan yang dimaksud sebelumnya yang aktif berlayar melewati Selat Malaka kala itu, kebudayaan tersebut lama-kelamaan menjadi multikulturalisme bangsa pribumi karna adanya proses akulturasi budaya terhadapnya.

Referensi

- Amanan, S. (2023). Menilik Asal-Usul Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 72–76. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Burhanuddin, J. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (1st ed.). Karisma. <https://play.google.com/store/books/details?id=WuWIDwAAQBAJ>
- Chuan, C. (2000). *Environment and Development in the Straits of Malacca* (1st ed.). Routledge.
- Curtin, P. D. (2010). *Cross Cultural Trade in World History*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511661198>
- Inagurasi, L. H. (2021). Situs Pantai Lhok Cut Dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan Di Selat Malaka Abad Ke 13—15. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>

- Intan Cahaya Lestari, D. (2024). Warisan Tari Zapin di Pulau Penyengat Kepulauan Riau yang Masih Hidup. In *KONAHUM* (pp. 180–183).
- Khoiruddin, R., Harahap, N., & Hamdani, M. F. (2020). Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i2.523>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, B. B. (2018). Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter di Selat Malaka dan Pemberian Nama Nusantara – Indonesia). In *Majalah Ekonomi* (Vol. 14, Issue 1, pp. 50–63).
- Maryamah, Putri Yuningsi, Deviona Mawarni, P. R. (2023). Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam menyebarkan Agama Islam. *Kalpataru*, 9, 93–100. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/14544>
- Rahman. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia* (Q. Dian (ed.)). Katalog Dalam Terbitan.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Syifa, I. R. (2021). I, The Dampak Hubungan Kerjasama Tiongkok Dalam Membangun Perekonomian di Pelabuhan Malaka Abad 15. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 132–138. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1102>
- Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wahyuni, I. (2019). *Pengaruh Tiongkok Dalam Perdagangan Maritim di Pelabuhan Malaka Abad XV* (pp. 1–137). Repository UIN Syarif Hidayatullah. file:///C:/Users/acer/Downloads/IKA WAHYUNI-FAH (1).pdf
- Yarmo, A., Adzrieman, N., & Rahman, A. (2011). *Proses Akulturasi Budaya India Dan Transformasi Ilmu Masyarakat Melayu Kedah Tua*. July. <https://www.researchgate.net/publication/305223452>
- Yatim, B. (n.d.). Malaka, Kesultanan. In *Ensiklopedia Islam*. <https://ensiklopediaislam.id/malaka-kesultanan/>